

Behind the Scenes The Making of "Laut yang Tenggelam"

a Film about the Life of the Village of Ujung Alang
in Kampung Laut, off the south coast of Java - Sugora Anakari

a film by yuslam fikri ansari

laut yang tenggelam (the drown sea)



Komunitas
Perfilman
Intertekstual

e-mail : kopidokumenter@yahoo.co.id

© 2006

komunitas perfilman intertekstual production in collaboration with kbh purwokerto
presents ayuslam fikri ansari (yufik) film "laut yang tenggelam" ("the drown sea")

research by siti fikriyah, dhini y.s. film editing by m.s. firdaus, yufik
cinematography by suherman, yufik executive producers m.s. firdaus, hapsari
co-producer hapsari producer m.s. firdaus directed by yufik

Dandanggula Kampung Laut

*Keluarga Kampung Laut iki
Asaliro soko projo
Miturut da eyang buyute
Pakotan kang satuhu
Ujare poro winasih
Ngupoya sadraning projo
Lumintung hurip pituhuni
Anakan bakal ngupoyo
Usi kang mo sudi
Tumuli temuning wargo*

*Keluarga Kampung Laut ini
Merupakan penopang masyarakat
Mengikuti jejak nenek moyang
Pijakan yang selaras
Seperti yang dikatakan orang bijak
Untuk mencari kemuliaan
Dengan kesetian hidup
Turun-temurun akan berusaha
Memenuhi kehendak Yang Maha Kuasa
Yang akan mempersatukan warga*



Sekadar Pengantar



Laut yang Tenggelam merupakan film produksi Komunitas Perfilman Intertekstual (KoPI) tahun 2006, hasil kerjasama dengan Kantor Bantuan Hukum (KBH) Purwokerto dan Masyarakat Ujung Alang, Kampung Laut, Sagara Anakan. KBH Purwokerto terlibat dalam pembuatan film ini, terutama dalam kapasitasnya sebagai lembaga yang pada saat itu melakukan pendampingan dan pengorganisasian perempuan di Kelompok Balai Perempuan Ujung Alang, Kampung Laut.

Lokasi pembuatan film ini di wilayah Sagara Anakan dan sekitarnya, tepatnya di Desa Ujung Alang, Kampung Laut, Cilacap dan di Pulau Nusakambangan. Film ini mulai dibuat sekitar pertengahan tahun 2005, dan secara keseluruhan selesai pada bulan Oktober 2006.

Gagasan umum pembuatan film ini terbetrik dari adanya fenomena tanah timbul di wilayah Sagara Anakan. Sagara Anakan sendiri adalah laguna yang menjadi muara beberapa sungai yang mengalir di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Akibat sedimentasi yang terus-menerus, terjadi perubahan bentang alam di Sagara Anakan. Wilayah yang tadinya lautan, perlahan berubah menjadi daratan: tanah timbul pun terus bermunculan, membentang, dan sebagian di antaranya menempel di sepanjang Pulau Nusakambangan yang selama ini lebih dikenal sebagai “pulau penjara”.

Catatan kecil ini merupakan rangkuman dari proses pembuatan film *Laut yang Tenggelam* di Desa Ujung Alang, Kampung Laut, Sagara Anakan itu. Ada banyak hal yang kami dapatkan, dan sedikit-banyak mungkin akan menarik pula jika pengalaman itu bisa kami bagikan.

Semoga saja, catatan kecil ini akan bisa melengkapi berbagai hal yang—dengan berbagai pertimbangan dan juga keterbatasan—tidak bisa ataupun luput diceritakan di dalam film yang kami buat itu.

Salam,
Moh. Syafari Firdaus
Produser/Eksekutif Produser

Catatan Sutradara



Laut yang Tenggelam merupakan film dokumenter keenam, dan film dokumenter panjang pertama yang saya sutradarai.

Selama ini, film-film dokumenter yang saya garap lebih banyak mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan persoalan agraria. Begitu pun dalam film *Laut yang Tenggelam* ini, persoalan agraria menjadi salah satu isu yang ingin saya ceritakan.

Meskipun demikian, pretensi terbesar saya dalam film ini hanyalah ingin merekam dan menceritakan kembali tentang bagaimana kondisi keseharian masyarakat Kampung Laut ketika mereka berusaha untuk menghadapi dan menyikapi berbagai hal di sekelilingnya.

Film ini merupakan hasil kerjasama antara Komunitas Perfilman Intertekstual (KoPI) dengan Kantor Bantuan Hukum (KBH) Purwokerto dan masyarakat Ujung Alang, Kampung Laut. Di dalam proses pembuatannya, kami berusaha untuk membuat film ini secara partisipatif, dengan mengajak berbagai komunitas yang menjadi bagian masyarakat Kampung Laut untuk turut terlibat.

Upaya tersebut kami lakukan dengan harapan, film ini pada akhirnya tidak hanya akan menjadi milik kami sebagai pembuat film; namun juga akan menjadi milik komunitas masyarakat Kampung Laut, yang akan bisa mereka pakai sebagai “alat bantu” untuk mengenali dan merefeksi berbagai persoalan yang mereka hadapi. Itulah sebabnya, di dalam film ini kami mengupayakan agar masyarakatlah yang bercerita; kami hanya mencoba menyusun dan “membungkusnya”.

Akhirnya, secara pribadi saya berharap, film ini akan bisa dinikmati sebagai sebuah tontonan dan bisa memberikan inspirasi bagi berbagai pihak.

Salam,
Yuslam Fikri Ansari (Yufik)
Sutradara

Sinopsis Film



Produksi **2006**
Komunitas Perfilman Intertekstual (KoPI) bekerja sama dengan **Kantor Bantuan Hukum (KBH) Purwokerto** dan **Masyarakat Ujung Alang, Kampung Laut, Sagara Anakan.**

Sutradara **Yufik**
Produser **M.S. Firdaus**
Co-produser **Hapsari**
Prod. Pelaksana **M.S. Firdaus, Hapsari**
Riset **Siti Fikriyah, Dhini Y.S.**
Kameramen **Suherman, Yufik**
Editor **M.S. Firdaus, Yufik**

Durasi **94 menit**
Bahasa **Indonesia, Jawa, Sunda**
Subtitel **Indonesia, Inggris**

Akibat sedimentasi yang terus-menerus, Laguna Sagara Anakan yang terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Nusakambangan, mengalami pendangkalan. Dari tahun ke tahun, luas Sagara Anakan kian menyempit.

Bentang alam pun berubah: wilayah yang tadinya laut, kini menjadi daratan. Masyarakat Kampung Laut yang hidup di sekitar Sagara Anakan yang merupakan masyarakat nelayan, sebagian di antaranya kemudian mulai beralih profesi menjadi petani: bertani, "*nunut nandur*" di tanah timbul yang dulunya adalah laut tempat mereka menyanggah hidup.

Di balik kecemasan akan pertanyaan, tanah timbul itu milik siapa; tak hentinya pula mereka berjuang demi mewujudkan sebuah harapan: tanah yang tadinya laut itu kelak akan bisa menjadi milik mereka.



Sekilas Kampung Laut, Sagara Anakan

Kampung Laut. Kampung itu disebut demikian karena—menurut riwayatnya—kampung itu dulunya memang berada di tengah laut, tepatnya berada di tengah Sagara Anakan.



Sagara Anakan sendiri merupakan sebuah laguna yang terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Nusakambangan. Laguna ini dulunya adalah tempat *pamijahan* (pembenihan) alam berbagai jenis ikan, dan kerap dipandang sebagai salah satu laguna yang memiliki ekosistem yang cukup unik.

Di tengah laguna inilah Kampung Laut berada. Dari tambatan Sleko, Cilacap, perjalanan selama kurang-lebih 1,5 jam dengan menggunakan *compreng* harus ditempuh untuk bisa sampai ke Kampung Laut ini.



Kampung Laut terbagi menjadi empat desa, yaitu Ujung Alang, Ujung Gagak, Panikel, dan Klaces. Seiringnya dengan perkembangan wilayah dan bertambahnya penduduk, Kampung Laut pun kemudian menjadi kecamatan, dengan Klaces sebagai kota kecamatannya.

Masyarakat Kampung Laut pada dasarnya adalah masyarakat nelayan, dan Laguna Sagara Anakan merupakan sumber nafkah dan tempat sandaran hidup mereka. Dulu, hasil laut yang didapatkan masyarakat Kampung Laut dari Sagara Anakan, cukup berlimpah. Mereka bahkan menyebut, hidup mereka “berbalut ikan”.

Namun, dari waktu ke waktu Laguna Sagara Anakan kian menyempit akibat sedimentasi yang terus-menerus. Diperkirakan, sekitar 6,2 juta m³ lumpur per tahun dibawa oleh berbagai sungai (di antaranya sungai Citanduy, Cimeuneung, Cibeureum, Kawunganten) yang bermuara di Sagara Anakan.



Bentang alam pun kemudian berubah. Laguna Sagara Anakan pun perlahan seakan mulai tenggelam, digantikan dengan tanah timbul. Jika tahun 1903 luas Sagara Anakan masih 6.450 hektar; pada tahun 2003, luas Sagara Anakan hanya tinggal 400 hektar.

Seiring dengan makin menyempitnya Sagara Anakan, masyarakat Kampung Laut pun harus kehilangan sumber nafkahnya. Sebagian dari mereka kemudian mulai beralih profesi, menjadi petani dengan memanfaatkan tanah timbul sebagai lahan garapannya. Bagi mereka, beralih profesi dipandang sebagai cara yang paling logis (dan paling mungkin) untuk dilakukan agar mereka bisa melanjutkan kelangsungan hidupnya.



Keberadaan masyarakat di tanah timbul itu pun bukannya tanpa sengketa. Ada beberapa pihak yang berkepentingan dalam konteks tanah timbul itu. Selain masyarakat, paling tidak di sana ada LP Nusakambangan, Perhutani, dan Badan Pengelola Konservasi Sagara Anakan (BPKSA) yang lebih punya perhatian pada hutan mangrove.

Masyarakat pun bukannya tanpa ada kesadaran dengan status tanah timbul itu sendiri. Justru, dalam kecemasannya, mereka senantiasa menginginkan kepastian jawaban atas pertanyaan sederhana: “Tanah timbul itu milik siapa? Bilakah mereka berhak *nuntut nandur* di tanah



timbul yang dulunya adalah laut tempat mereka menandatangani hidup?”

Kecemasan masyarakat itu memang sangat beralasan. Sampai saat ini, status tanah timbul sepertinya memang masih belum diatur secara eksplisit dalam suatu aturan perundangan.

Kini, boleh disebut, sudah tidak ada lagi kampung di tengah laut, meskipun mereka sendiri tetap menyebut kampung mereka sebagai Kampung Laut.



***Laut yang Tenggelam:* Catatan Proses**



Pembuatan film *Laut yang Tenggelam* ini awal prosesnya didorong oleh Noer Fauzi yang sempat berkunjung ke Ujung Alang, Kampung Laut. Di Ujung Alang, Noer Fauzi bertemu dengan Siti Fikriyah yang ketika itu tengah melakukan penelitian, sekaligus melakukan kerja pengorganisasian perempuan di Balai Perempuan Ujung Alang, Kampung Laut. Noer Fauzi pula yang kemudian mengusahakan *small grant* dari Global Greengrant Fund (GGF) untuk mendukung kerja pengorganisasian di Balai Perempuan Ujung Alang, Kampung Laut.

Salah satu aktivitas yang direncanakan untuk mendukung kerja pengorganisasian itu adalah pembuatan film pendidikan. Selain untuk mendokumentasikan berbagai aktivitas yang dilakukan perempuan di Kampung Laut, film yang dibuat itu pun harapannya akan bisa dipakai sebagai alat penguatan kelompok, sekaligus sebagai sarana untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat Kampung Laut.

Ruang lingkup tempat pembuatan film (lokasi pengambilan gambar), pada awalnya hanya akan terfokus di wilayah Ujung Alang (Motean, Mangunjaya, dan Ketapang); sedangkan untuk aktivitas perempuan yang akan difilmkan akan berbasis pada aktivitas keseharian dan kerja pengorganisasian yang dilakukan oleh Kelompok Balai Perempuan Ujung Alang.

Dengan gagasan awal untuk membuat film pendidikan seperti itulah kami, Komunitas Perfilman Intertekstual (KoPI) dan Kantor Bantuan Hukum (KBH) Purwokerto—yang pada saat itu melakukan pendampingan di Balai Perempuan Ujung Alang—datang ke Kampung Laut, pada pertengahan Mei sampai Juni 2005.



Proses Awal

Pada awalnya kami cukup optimis akan bisa mendokumentasikan, dan menceritakan kembali berbagai aktivitas yang dilakukan perempuan di Kampung Laut dalam bentuk film, dan sekaligus akan

memperoleh bahan visual yang kaya untuk disusun menjadi sebuah film pendidikan.



Sebelumnya, dari cerita dan diskusi awal dengan Siti Fikriyah, kami mendapat sekilas gambaran, kerja pengorganisasian Balai Perempuan Ujung Alang lebih diarahkan kepada soal-soal yang berkaitan dengan penataan pola produksi (penataan ulang kondisi lahan yang akan memungkinkan masyarakat untuk bisa

kembali melakukan proses produksi/bertani, pengawasan pembukaan hutan Nusakambangan, usaha persemaian bibit tanaman jangka panjang) dan *community building*.

Sedangkan hal-ihwal yang berkaitan dengan soal gender (yang kala itu sedang cukup mengemuka dengan program *gender mainstreaming*), tidak mendapat porsi yang boleh dibilang signifikan dalam kerja pengorganisasian di Balai Perempuan Ujung Alang. Soal itu hanya sesekali disinggung untuk dijadikan sebagai titik masuk pada kasus-kasus tertentu.



Akan tetapi, kenyataan di lapangan agak meleset dari gambaran yang sebelumnya telah kami dapatkan. Aktivitas yang dilakukan Balai Perempuan Ujung Alang sebagaimana yang diceritakan Siti Fikriyah, sebagian besar ternyata adalah aktivitas yang “sudah dilakukan”, yang ketika kami datang ke sana, aktivitas tersebut sudah tidak—ataupun belum—diteruskan lagi.



Bagi upaya pendokumentasian dan pembuatan film dokumenter, situasi tersebut tentu saja cukup menyulitkan. Bahan-bahan visual yang harapannya bisa kami dapatkan, dengan demikian, menjadi sangat terbatas. Selain itu, dari pengamatan awal kami di lapangan, persoalan yang berkaitan dengan “peran

perempuan” di Ujung Alang, sangat berkaitan erat dengan sejumlah permasalahan lain yang cukup kompleks di Kampung Laut.

Hal inilah yang kemudian mendorong kami untuk menggeser gagasan, dari gagasan awal film yang akan terfokus pada penceritaan “peran perempuan” ke gagasan yang lebih luas, yaitu merekam kehidupan

keseharian masyarakat Ujung Alang, Kampung Laut secara umum. Sebagai konsekuensinya, selain terus mengambil gambar, kami pun melakukan riset lanjutan untuk mengembangkan materi penceritaan.

Akan tetapi, bukan perkara mudah juga ketika kami melakukan riset untuk mengumpulkan data yang sekiranya kami perlukan. Selain karena faktor geografis (jarak satu tempat ke tempat lain relatif cukup jauh dan sebagian besar harus menggunakan perahu/ transportasi air), ada sebagian masyarakat yang tampak telanjur apatis, yang karenanya menjadi “resisten” dengan “orang luar” yang mengatasnamakan suatu lembaga tertentu.



Resistensi ini sedikit-banyak kemudian menjadi bisa dipahami ketika kami mulai menggali lebih dalam lagi ihwal permasalahan, terutama, yang pernah dialami oleh masyarakat Kampung Laut. Pada konteks lembaga, ada begitu banyak lembaga telah yang melakukan intervensi program di Kampung Laut, namun bagi sebagian masyarakat program yang dilakukan belum lagi terasa memberikan manfaat (kami sempat berpikir, mungkinkah kami juga yang tergolong seperti itu?).



Belum lagi soal “Proyek Sudetan Citan-duy” yang masih terus mengambang, dan mereka kerap hanya mendapatkan janji demi janji. Sementara dalam konteks tanah timbul, masyarakat Kampung Laut yang pada awalnya membuka lahan di tanah timbul Nusakambangan, harus menghadapi pula permasalahan dengan sejumlah “pihak luar” yang melakukan perebutan klaim dan penguasaan terhadap lahan garapan di tanah timbul yang telah dibukanya. Sudah lebih dari 20 tahun masyarakat Kampung Laut yang berada di tanah timbul tetap bertahan untuk memperoleh pengakuan atas penguasaan tanah garapannya.

Proses Lanjutan

Dari hasil riset di lapangan, kami ternyata menemukan banyak hal yang sangat potensial untuk difilmkan: mulai dari isu lingkungan (sedimentasi, mangrove, hutan, air bersih), agraria, pendidikan, penataan wilayah, selain soal yang menyangkut bagaimana hidup keseharian masyarakat Kampung Laut itu sendiri.

Dalam pikiran kami, jika kami bisa membuat film yang merangkum berbagai hal itu, film yang akan kami buat sepertinya akan mungkin untuk digunakan sebagai alat penguatan masyarakat Kampung Laut secara keseluruhan.



Pada akhirnya, kami memutuskan untuk tidak langsung membuat film jadi. Dari hasil pengambilan gambar selama di Kampung Laut, dan didasarkan pada hasil riset lapangan, kami kemudian membuat sebuah film, yang kala itu kami sebut sebagai "film draft". Di dalam film draft yang berdurasi sekitar 60 menit itu,

kami mencoba merangkum berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat Kampung Laut (pada awalnya, film pendidikan yang akan kami buat, direncanakan tidak akan lebih dari 30 menit).

Kami membayangkan, film draft itu akan diputar di masyarakat Kampung Laut dan akan dijadikan sebagai titik masuk diskusi untuk mengidentifikasi dan merefleksi berbagai persoalan yang mereka hadapi. Format pemutaran film dan diskusi yang kami bayangkan adalah diskusi kelompok terfokus (FGD), paling tidak dilakukan di dua tempat: di Ujung Alang dan Motean.

Hal yang paling kami harapkan, semoga saja dengan pemutaran film dan diskusi itu masyarakat Kampung Laut akan bisa membongkar kembali ingatan historis-kolektif mereka. Ingatan historis-kolektif ini kami pandang penting, baik dalam relasinya dengan Pulau Nusakambangan maupun dengan semangat perjuangan mereka ketika membuka dan mempertahankan lahan garapan di tanah timbul yang kerap diincar dan dipermasalahkan oleh berbagai pihak (di antaranya oleh pihak LP Nusakambangan dan Perhutani).



Dalam kaitannya dengan pembuatan film itu sendiri, dalam konteks isi film, harapannya akan bisa dilengkapi pula oleh gagasan dari masyarakat Kampung Laut. Pada konteks ini pun, kami akan mengajak masyarakat Kampung Laut untuk turut berpartisipasi dan langsung terlibat dalam pembuatan film, sekalipun

film draft yang kami buat masih dirasa perlu untuk disempurnakan.

Pemutaran Film



Pertengahan Juli sampai Agustus 2005, kami kembali ke Ujung Alang, Kampung Laut. Agenda kami, selain untuk melakukan pengambilan gambar, adalah pemutaran film draft dan akan diteruskan dengan FGD (tujuan FGD, pertanyaan kunci, dan pihak-pihak yang diajak terlibat FGD, bisa dilihat di boks).

Sungguh di luar dugaan, masyarakat Ujung Alang dan Motean ternyata sangat antusias dengan acara pemutaran film draft tersebut. Ada cukup banyak tanggapan dan komentar yang kami terima setelah acara pemutaran film.

Pemutaran film pertama dilakukan di Ujung Alang. Seperti rencana kami semula, setelah pemutaran film lantas diteruskan dengan FGD. Begitu pun halnya ketika melakukan pemutaran film yang kedua kalinya di Motean.



Proses diskusi pada saat FGD pun kami pandang berlangsung menarik. Film draft yang menjadi titik pijak diskusi untuk mengidentifikasi dan merefleksi berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat Kampung Laut, boleh dikatakan bisa mencapai seperti yang diharapkan (hasil FGD yang juga menjadi usulan masyarakat untuk diceritakan di dalam film, bisa dilihat dalam bagan).

Komentar, tanggapan, dan usulan untuk perbaikan film pun banyak dilontarkan oleh peserta diskusi. Selain itu, ada cukup banyak masyarakat yang kemudian mengajukan diri untuk turut membantu proses pengambilan gambar, terutama sebagai penunjuk jalan dan membantu mencari dan menemui nara sumber.



Dampak yang menurut kami sangat menggembirakan setelah acara pemutaran film dan FGD itu adalah semakin terbukanya masyarakat dalam proses pembuatan film ini, tidak terkecuali dengan sebagian masyarakat yang sebelumnya terkesan “resisten” dengan keberadaan kami di Kampung Laut.



Tujuan Diskusi Kelompok/Focus Group Discussion (FGD)

1. Mengetahui bagaimana respon masyarakat Ujung Alang terhadap draft film Kampung Laut yang diputar;
2. Mengumpulkan tanggapan dan aspirasi dari masyarakat Ujung Alang tentang hal-hal apa saja dalam kehidupan mereka di Kampung Laut yang dipandang penting untuk difilmkan;
3. Membuat kesepakatan bersama antara Masyarakat Ujung Alang – Kampung Laut dengan tim produksi film tentang isi film.

Pertanyaan-Pertanyaan Kunci dalam FGD

1. Apakah film draft ini dipandang telah menggambarkan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat Kampung Laut (masyarakat Ujung Alang, khususnya) secara umum? Sekiranya belum, hal-hal apa sajakah yang sekiranya belum tergambarkan?
2. Adakah masalah-masalah lain di Ujung Alang (Kampung Laut) yang dipandang penting untuk difilmkan? Mengapa masalah-masalah itu dipandang penting untuk difilmkan?
3. Jika film sudah dibuat, film tersebut kira-kira akan digunakan untuk keperluan apa?

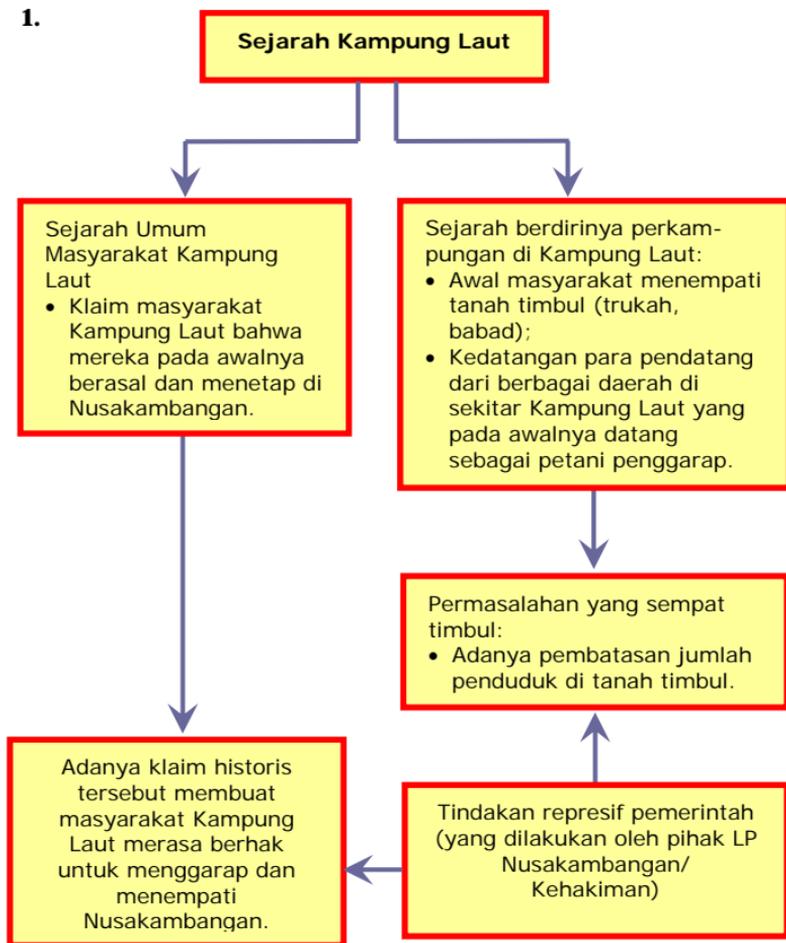
Daftar Utama Peserta FGD

1. Staf Pemerintahan Desa Ujung Alang
2. Kelompok Tani Mekar Sari (Gragalan – Motean)
3. Kelompok Calung Wahyu Langen Tirto (Motean)
4. Pak Darmono (Pelaku Tani/Mantan Nelayan, Koord. Adat se-Kecamatan Kampung Laut – Mangunjaya)
5. Bu Tukijah (Pelaku Tani/Mantan Nelayan, Aktivistis Perempuan – Lempongpuung)
6. Bu Tati (Guru SD, Aktivistis Perempuan (KPI) – Lempongpuung)
7. Pak Yusmanto (Guru Sekolah Menengah, Aktivistis – Motean)
8. Pak Sugeng (Guru SD – Pasuruan)
9. Toro (Aktivistis Pemuda – Motean)
10. Kelompok Jaga Laut (Motean)
11. Kelompok Krida Utama (Motean)
12. Wakil Masyarakat Nelayan (Motean)
13. Wakil Masyarakat Pendetang (Sigitsela, Mangunjaya, Ketapang, dan Pasuruan)
14. Kadus Lempongpuung



Bagan Hasil FGD :
Cakupan masalah di Ujung Alang, Kampung Laut
yang akan diceritakan dalam film

1.



2.



3.

Masalah Umum Masyarakat Desa Ujung Alang Kampung Laut

Masalah Bersama

- Status hukum tanah timbul
- Ketersediaan air bersih/tawar
- Ketersediaan listrik
- Perda Segara Anakan yang dipandang memberatkan masyarakat Nelayan Kampung Laut, misalnya Perda tentang Mangrove dan Perda tentang penggunaan Jaring Apong

Masyarakat Nelayan

- Wilayah Segara Anakan makin sempit.
- Hasil tangkapan ikan yang makin berkurang.
- Kaitannya dengan solusi yang ditawarkan pemerintah, yaitu dengan proyek pengerukan & sudetan Sungai Citanduy, masih mengambang, belum membuahkan kesepakatan di antara masyarakat yang terlibat (terbentuk ada konflik kepentingan).
- Eksistensi nelayan makin memudar: kini sudah mulai banyak ditinggalkan oleh masyarakat Kampung Laut.

Adan perubahan alat tangkap nelayan, dari wide ke jaring apong, misalnya.

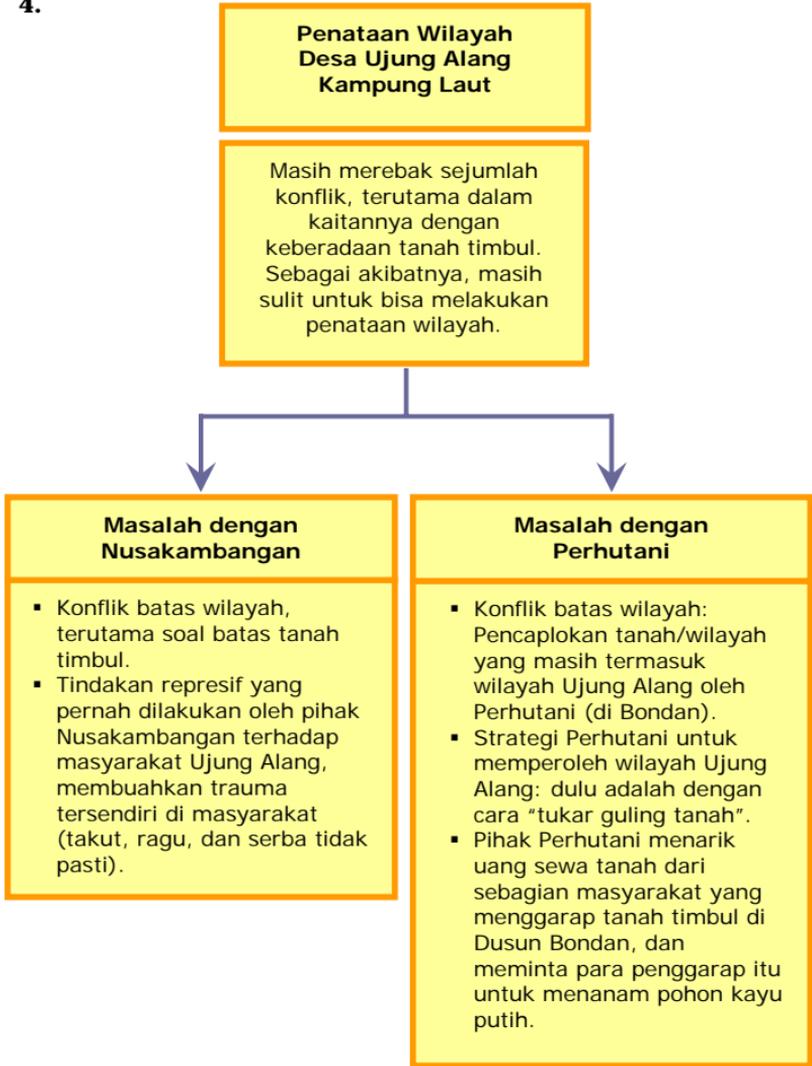
Masyarakat Petani

- Kejelasan status hukum tanah garapan yang dikelola (pada sebagian petani)
- Masih merembesnya air asin ke sawah → kaitannya dengan masalah tanggul
- Masyarakat naik ke Nusakambangan untuk menggarap tanah Nusakambangan sambil menunggu garapan di tanah timbul yang masih belum netral karena air asin → ada kecemasan tindakan mereka digugat pihak Nusakambangan, meskipun saat ini pihak desa sudah mengizinkan (bersyaat) masyarakat untuk menggarap tanah di Nusakambangan.

Penggunaan jaring apong dianggap merusak ekosistem laut (karena benih udang dan ikan-ikan kecil bisa tertangkap). Selain itu, jaring apong pun dianggap sebagai salah satu penyebab semakin cepatnya terjadi sedimentasi dan pendangkalan karena arus air yang membawa lumpur dan kotoran tertahan oleh pemasangan jaring. Pemda Cilacap kemudian mengeluarkan Perda yang melarang penggunaan jaring apong. Perda ini dirasa memberatkan karena, dengan kondisi Sagara Anakan pada saat ini, jaring apong dipandang sebagai alat tangkap yang efektif dan relatif masih menghasilkan bagi nelayan di Kampung Laut. Di samping itu, pembuatan dan penggodogan Perda itu sendiri sama sekali tidak pernah melibatkan masyarakat Kampung Laut yang sebenarnya menjadi pihak yang paling berkepentingan dalam soal tersebut.

Relasinya dengan Nusakambangan: Selain Lembaga Pemasyarakatan, di Nusakambangan pun beroperasi pertambangan semen (Semen Nusantera). Pertambangan semen justru dipandang sangat merusak Nusakambangan (hutan, air, dls.). Hutan di Nusakambangan sendiri merupakan penopang kehidupan masyarakat Kampung Laut pada umumnya, karena air tawar yang menjadi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Kampung Laut, khususnya masyarakat Ujung Alang, berasal dari mata air yang dari Nusakambangan.

4.



5.

PENDIDIKAN

SD di Kampung Laut: 8
di Ujung Alang: 2
SMP di Kampung Laut: 3
di Ujung Alang: 1
SMA di Kampung Laut: 1
di Ujung Alang: -
Kejar Paket: B & C (di Panikel)

Isu Utama

Kondisi pendidikan di Ujung Alang yang masih memprihatinkan.

Masalah dan Kendala

- Faktor Geografis :
 - Jauhnya sekolah (terutama untuk siswa SD), harus menyeberang sungai/laut.
- Faktor Ekonomi :
 - Banyaknya masyarakat yang tidak mampu untuk menyekolahkan anak & membeli keperluan sekolah.

Harapan dan Kecemasan

- Anak-anak di Ujung Alang bisa bersekolah dengan lebih layak (terutama dalam kaitannya dengan sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di Ujung Alang);
- Tumbuhnya kesadaran masyarakat Ujung Alang dalam soal pendidikan untuk anak-anaknya;
- Kesejahteraan guru di Ujung Alang yang sebagian besar adalah guru honorer bisa lebih ditingkatkan.

Penceritaan Film

Film *Laut yang Tenggelam* merupakan film dokumenter panjang (*feature length documentary*), seluruhnya berdurasi 94 menit. Jika film ini masih dimaksudkan sebagai “film pendidikan”, durasi 94 menit tentulah terlalu panjang, dan tidak akan efektif. Maka dari itu, sebagai strategi untuk menyiasati agar tetap bisa dijadikan sebagai “film pendidikan”, penceritaan dalam film ini kami buat secara sekuensial.

Ada 10 sekuen seluruhnya, dengan 8 sekuen utama yang masing-masing membawahi isu atau tema tertentu:

1. Opening : Dangdanggula Kampung Laut
2. Pendangkalan, Tanah Timbul
3. Nelayan Menjadi Petani
4. Sengketa dengan Nusakambangan
5. Pertanian, Tanggul, Air Asin
6. Motean
7. Naik ke Nusakambangan
8. Pendidikan
9. Sengketa dengan Perhutani
10. Ending: Sinom Nya'mat Kampung Laut

Dengan strategi penceritaan yang sekuensial seperti itu, film ini akan bisa ditonton secara keseluruhan, namun menjadi sangat terbuka juga untuk tetap dijadikan sebagai “film pendidikan” (yang relatif pendek) dengan mengambil sekuen per sekuen sebagaimana yang diperlukan.



Kerabat Kerja Produksi Film “Laut yang Tenggelam”

Moh. Syafari Firdaus,
Produser, Eksekutif
Produser, Editor; **KoPI**



Hapsari Puspitaningsih,
Co-produser, Eks. Produser
KBH Purwokerto

Yuslam Fikri Ansari
(**Yufik**), Sutradara,
Kameramen, Editor; **KoPI**



Surtini Hadi,
Logistik
KBH Purwokerto

Suherman,
Kameramen
KoPI



Tati Sudarno,
Logistik
Ujung Alang

Dhini Yulietta Sari,
Peneliti
KoPI



Edi Riyanto
Pengemudi
Ujung Alang

Ucapan Terima Kasih

Global Greengrants Fund (GGF)
Noer Fauzi
Bu Tati Sekeluarga
Kelompok Tani Gagal Mataram
T o r o
Pak Darmono
Kelompok Calung Wahyu Langen Tirto
Masyarakat Desa Ujung Alang
Pemerintahan Desa Ujung Alang
Masyarakat Kampung Laut Sagara Anakan
Sketsa Pojok (Skepo)



Komunitas
Perfilman
Intertekstual

Film Dokumenter untuk Perubahan Sosial

Jl. Sukabumi Dalam 164 Bandung 40271
Tlp./Fax. +62 22 721.2169
E-mail : kopedokumenter@yahoo.co.id